

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada zaman sekarang ini dimana banyaknya industrialisasi, dimana setiap industri dituntut untuk memiliki tingkat produktivitas kerja yang tinggi. Dampak dari produktivitas yang tinggi ini selain dapat memberikan sisi positif dampaknya juga memberikan sisi negatif, dampak dari negatif ini yaitu munculnya penyakit akibat kerja yang dapat berpengaruh terhadap kinerja dan produktivitas tenaga kerja, juga dapat memberikan dampak yang negatif bagi keselamatan dan kesehatan kerja (Nugrahani, 2008).

Stres kerja di definisikan perasaan yang menekan atau merasa tertekan yang dialami karyawan dalam menghadapi pekerjaan. Stres pada pekerja dapat disebabkan dari faktor lingkungan kerja yang kurang nyaman, beban kerja yang terlalu besar, rendahnya pendidikan dan upah atau pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang semakin meningkat, dirasa kurang oleh pekerja cenderung dapat menyebabkan stres (Mangkunegara, 2008).

Didapat data dari Organisasi Buruh Internasional (International Labour Organization) tahun 2013, sebanyak 10 pekerja mengalami sakit akibat kerja. Sedangkan pada tahun sebelumnya, ILO melaporkan bahwa angka kematian akibat kecelakaan serta penyakit akibat kerja terdapat 2 juta kasus per tahun (RI, 2015). Salah satu penyakit yang diakibatkan terkait pekerjaan adalah stres kerja. Stres juga dapat mempengaruhi kesehatan, berbagai penyakit timbul setelah mengalami stres dalam kurun waktu yang lama. Misalnya saja jantung koroner, darah tinggi atau hipertensi, sakit ginjal, dan aterosklerosis (penyempitan nadi), Selain penyakit-penyakit diatas ditemukan penyakit terkait stres. Diantaranya sakit punggung kronis, gangguan lambung (Gastritis), migran, gatal-gatal pada kulit. Sebenarnya stres tidak dapat menyebabkan penyakit secara langsung. Stres hanya mendorong timbulnya

penyakit karena menurunnya kekebalan tubuh (Goliszek, 2005) dalam (Prabowo, 2010).

Stres kerja menjadi hal yang berisiko bagi kesehatan dan keselamatan pekerja ketika pekerjaan yang dilakukan melebihi kapasitas, sumber daya, serta kemampuan pekerja yang dilakukan secara berkepanjangan (ILO, 2016). Menurut data WHO tahun 2014, di banyak Negara sekitar 8% penyakit yang menimbulkan akibat pekerjaan adalah depresi. Sementara hasil penelitian Labour Force Survey tahun 2014, menemukan bahwa terdapat 440.000 kasus stress akibat kerja di Inggris dengan angka kejadian sebanyak 1.380 kasus per 100.000 pekerja yang mengalami stres akibat kerja (Nurvita, 2016). Sebuah survei atas pekerja di Amerika Serikat menemukan bahwa 46% pekerja merasakan pekerjaan mereka penuh dengan stres dan 34 % berpikir serius untuk keluar dari pekerjaan mereka karena stres di tempat kerja (Sasono, 2004) dalam (Prabowo, 2010).

Di Indonesia, stres kerja juga menjadi salah satu masalah dengan angka yang cukup tinggi. Meskipun belum terdapat data resmi, namun sudah dilakukan beberapa penelitian terkait stres kerja. Hasil penelitian stres pada kelompok kerja lebih tinggi dibanding populasi umum, dimana contohnya adalah di Jakarta pada eksekutif muda kejadian stres mencapai 25% (Kamsu et al., 2011). Penelitian lain yang dilakukan oleh Besral dan Widiyanti pada tahun 2013 pada pegawai Kementerian Kesehatan diketahui bahwa 79% pegawai mengalami stres dimana parameter terbesar yang berkaitan dengan stres adalah pola makan tidak teratur (85%) dan cepat lelah (78%).

Peneliti sebelumnya juga berkaitan dengan stres kerja, yaitu yang dilakukan oleh *Cardiff University*, (2000) dalam (Suprpto, 2008) yaitu faktor demografi yang mempengaruhi timbulnya stres kerja, memiliki hubungan dengan timbulnya stres kerja. Dalam penelitian ini, umur dibagi ke dalam 4 kategori, yaitu 18-32 tahun, 33-40 tahun, 41-50 tahun dan usia diatas 51 tahun. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa usia 41-50 tahun

memiliki persentase terbesar untuk tekanan stres tingkat tinggi (20,8%). Sedangkan untuk kategori umur yang memiliki persentase terbesar dalam mengalami stres tingkat rendah adalah usia 18-32 tahun dan usia diatas 51 tahun (83%). Penelitian yang dilakukan oleh (Antoniou, Polychroni, & Vlachakis, 2006) menyatakan bahwa pekerjaan perempuan mengalami stres kerja yang lebih tinggi dikarenakan beban kerja dan kelelahan secara emosional. Perempuan lebih cenderung mengalami stres kerja dibandingkan dengan laki-laki dengan persentase 44,1% untuk stres kerja tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh (Gautama, 2008) diketahui bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja dengan $p = 0,000$. Sejalan dengan penelitian (Setyani, 2013) dimana menyatakan bahwa terdapat hubungan antara masa kerja dengan stres kerja dengan $p = 0,034$. Penelitian yang dilakukan oleh (Prabowo, 2010) diketahui bahwa ada 5 dari 15 responden (33,3%) dengan tingkat pendidikan dasar dan menengah mempunyai tingkat stres tinggi, dan ada sebanyak 7 dari 35 responden (20,0%) dengan tingkat pendidikan menengah atas dan perguruan tinggi mempunyai tingkat stres tinggi. Berdasarkan analisa menggunakan Chi-square dan karena ada 1 cell expected Count kurang dari 5, maka dilakukan penggabungan cell untuk mendapatkan p value dengan menggunakan Fisher's Exact Tes diperoleh nilai $p = 0,471 > \alpha (0,05)$ atau dapat dikatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan stres kerja.

Penelitian yang dilakukan oleh (Karima, 2014), menyatakan bahwa beban kerja memiliki hubungan positif dengan stres kerja dimana $P = 0,001$ yang berarti beban kerja yang meningkat akan meningkatkan stres kerja. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Samosir & Syahfitri, 2008) dalam (Rachman, 2017), pada pustakawan Universitas Sumatera Utara menyatakan bahwa tuntutan pekerjaan yang dialami oleh pustakawan terkadang sangat banyak yang memungkinkan dapat menimbulkan stres kerja. (Rivai, 2014), pada penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara beban kerja dengan stres kerja $P = 0,011$.

Berdasarkan survei pendahuluan yang telah dilakukan di STIKes Payung Negeri Pekanbaru tentang stres kerja pada pekerja yang berjumlah 15 orang. Data awal didapat 46,7% atau 7 orang yang mengalami stres kerja dari 15 orang responden tersebut dan 53,3% atau 8 orang responden tidak mengalami stres kerja. Berdasarkan survei awal di atas Stres kerja dapat dialami oleh semua orang tak terkecuali pekerja di sebuah perguruan tinggi. Perguruan tinggi memiliki sistem kerja dan kegiatan yang bisa dikatakan padat hampir setiap harinya. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian untuk mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Di STIKes Payung Negeri Pekanbaru Tahun 2019.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Pekerja Di STIKes Payung Negeri Pekanbaru Tahun 2019.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja di STIKes Payung Negeri Pekanbaru tahun 2019.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan stres kerja.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara umur dengan stres kerja.
- c. Untuk mengetahui hubungan antara pendidikan dengan stres kerja.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara masa kerja dengan stres kerja.
- e. Untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan stres kerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIKes Payung Negeri Pekanbaru

Sebagai informasi dan tambahan pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan stres kerja pada pekerja sehingga menjadi bahan pertimbangan bagi STIKes Payung Negeri Pekanbaru, demi menciptakan kerja yang produktivitas.

2. Bagi Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat (S1)

Menjadi sumber informasi serta data dasar sebagai rujukan bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengetahuan penelitian sebagai aplikasi ilmu selama di bangku kuliah dalam bentuk penelitian.